

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian kali ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi hedonisme dan hiperrealitas dalam perilaku *flexing* pada akun instagram @siscakohl terdapat pada konten-kontennya. @sisca kohl senantiasa terlihat senang, ketika dia melakukan review terhadap barang-barang yang mewah dan terkadang ada yang berjumlah sangat banyak. Perilaku yang sisca tunjukkan termasuk ke dalam hedonisme sebagai gaya hidup. Seseorang yang menjadikan hedonisme sebagai gaya hidup, cenderung senang mengkonsumsi sesuatu dengan prestise yang tinggi. Hiperrealitas dalam akun instagram @siscakohl merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan, hiperrealitas dalam perilaku *flexing* pada akun instagram @siscakohl tercipta karena media sosial merupakan tempat dimana seseorang bebas untuk menciptakan citra dan simulasi apapun. Adanya simulasi, rekayasa, dan manipulasi merupakan awal dari hiperrealitas, tetapi simulasi membutuhkan berbagai proses untuk dapat mencapai hiperrealitas. Bermula dari memotret dan mengambil video, kemudian proses editing, review, sehingga menciptakan hasil yang lebih baik, lebih bagus, lebih sempurna, dan lebih terlihat nyata daripada realitas aslinya. *Flexing* yang dilakukan oleh @siscakohl melalui tinjauan hipersemiotika sudah termasuk ke dalam dunia hiperrealitas, karena setelah melalui beberapa fase hipersemiotika, diketahui bahwa konten sisca sudah masuk ke dalam kategori tanda artifisial (konten sisca telah dibaluti proses editing dan review melalui teknologi digital hingga memunculkan efek yang tidak bisa ditemui di kehidupan nyata).
2. Hedonisme dan *flexing* berdasarkan perspektif masyarakat Islam, memiliki relevansi dengan *israf* dan *riya'*. Relevansi hedonisme dengan *israf* ditunjukkan melalui konten-konten @siscakohl yang berlebih-lebihan. Hal tersebut menurut informan dan juga dalam beberapa ayat Al-Qur'an, menegaskan bahwa perilaku berlebih-lebihan (*israf*) di atas, termasuk ke dalam perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Kemudian *flexing* mempunyai relevansi dengan *riya'* karena sama-sama mengandung arti pamer. Pamer berdasarkan perspektif masyarakat Islam merupakan perilaku yang dilarang Allah, sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 142

yang menjelaskan bahwa orang-orang *riya'* termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tercela, munafik, dan dibenci oleh Allah SWT. Menurut madzhab Ahlussunah Wal Jama'ah, hendaknya kita harus tetap sadar terhadap gaya hidup hedonisme dan *flexing* yang telah membudaya dikalangan masyarakat. Kecintaan terhadap Allah SWT harus lebih tinggi daripada kecintaan terhadap duniawi, jangan sampai mengorbankan iman hanya untuk kebahagiaan dunia yang sesaat. *Israf* dan *riya'* sama-sama berdampak buruk kepada diri sendiri dan sekitarnya, karena dapat menjerumuskan kepada kikir dan sombong, selain itu juga bertentangan dengan Islam yang memerintahkan untuk jujur dan sederhana.

## B. Saran

Peneliti berharap ada pihak-pihak lain yang melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai pemikiran-pemikiran Jean Baudrillard tentang Hiperrealitas maupun tentang pemikirannya yang lain, dan juga terhadap pemikiran tokoh filsafat postmodernisme lainnya. Peneliti berharap semakin banyak penelitian terkait filsafat postmodernisme agar keilmuan di Lingkungan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus dan Fakultas Ushuluddin selalu mengalami penyegaran, dan literature di IAIN Kudus senantiasa dapat di akses oleh publik.

Melalui pemikiran Jean Baudrillard tentang hiperrealitas dan konsumerisme, kedarasan masyarakat akan hegemoni brand dan bujuk rayu di media sosial yang dilakukan oleh selebgram seperti @siscakohl dan lainnya dapat berkurang, sehingga masyarakat tidak lagi terjebak ke dalam hiperrealitas dan kesenangan semu.

Sebagai mahasiswa perguruan tinggi islam, sebaiknya tidak terjerumus kepada perilaku-perilaku hedonisme dan konsumerisme, karena perilaku tersebut tidak selaras dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan juga dilarang oleh Allah SWT dalam A-Qur'an.